

**EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL TARI GUBANG PADA MASYARAKAT
KECAMATAN JEMAJA KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

**THE EXISTENCE OF TRADITIONAL GUBANG DANCE IN THE COMMUNITY
OF JEMAJA DISTRICT ANAMBAS ISLANDS REGENCY**

Azwandi¹, Desma Yulia²

^{1,2}*(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Kepulauan, Indonesia)*

pangazwandi@gmail.com, desmayulia48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesenian tradisional tari Gubang pada masyarakat Kecamatan Jemaja. Pada masa lalu kesenian tradisional tari Gubang ini sangat diminati oleh seluruh kalangan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yaitu, untuk menganalisis kesenian tradisional tari Gubang pada masyarakat Jemaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesenian tari Gubang ini dipercaya oleh masyarakat Jemaja erat kaitannya dengan orang Bunian atau makhluk halus. Ada tiga unsur pendukung dari kesenian tradisional tari Gubang ini yang pertama alat musik Gubang, kedua lagu pengiring Gubang, ketiga penari Gubang. Penampilan atau pementasan kesenian tradisional tari Gubang memiliki makna dan fungsi selamatan sesuai dengan undangan yang didapatkan oleh pemain tari Gubang. Eksistensi kesenian tradisional tari Gubang, banyak terjadi perubahan, perubahan yang terjadi bukan pada Gubangnya, melainkan faktor perubahan terjadi akibat dari minat masyarakatnya Jemaja yang sudah mengikuti kecanggihan zaman dan melupakan eksistensi warisan Lokal, sehingga membuat Gubang semakin tertinggakan dan membuat para seniman Gubang semakin berkurang.

Kata Kunci: *Eksistensi, Kesenian Tradisional, Tari Gubang, Kecamatan Jemaja*

Abstract

This study discusses the traditional art of Gubang dance in the Jemaja District community. In the past, the traditional art of the Gubang dance was very popular among all people. The purpose of this study is to answer the questions raised in the formulation of the problem, namely, to analyze the traditional art of the Gubang dance in the Jemaja community. This type of research is a qualitative study using descriptive methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data display, as well as conclusions and verification. The results of this study found that the Gubang dance was believed by the Jemaja community to be closely related to the Bunian people or spirits. There are three supporting elements of this traditional Gubang dance art, the first Gubang musical instrument, the second Gubang accompaniment song, the third Gubang dancer. The performance or performance of the traditional art of the Gubang dance has the meaning and function of salvation in accordance with the invitation obtained by the Gubang dance performer. The existence of the traditional art of the Gubang dance, many changes occur, changes that occur not in the Gubang, but the factor of change occurs due to the interest of the people of Jemaja who have confirmed the sophistication of the times and forget the existence of the local heritage, thus making Gubang more elevated and making Gubang artists less and less.

Keywords: *Existence, Traditional Art, Gubang Dance, Jemaja District*

PENDAHULUAN

Indonesia terbentuk dari suatu kesatuan ras, etnis, dan suku bangsa yang tingkat kemajemukan sangat beragam dan menyatakan diri adanya suatu konsensus nasional. Konsensus nasional tersebut dimanifestasikan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan masyarakat yang heterogen asal adat istiadat, kebudayaan, dan suku bangsa (Wijaya, 2018:1).

Dari seluruh kekayaan Indonesia ini tidak luput dari sumbangsih daerah-daerah di Indonesia yang terbagi dalam wilayah provinsi di Indonesia, provinsi yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian hingga membuat Indonesia semakin sempurna dimata dunia. Salah satu provinsi yang kaya akan kebudayaan daerahnya adalah provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Riau yang kaya akan pulau-pulau yang terbagi setiap daerahnya memberikan keunikan tersendiri untuk provinsi Kepulauan Riau. Kepulauan Riau mempunyai banyak sekali kesenian tradisional dari berbagai daerah pasti memiliki kesenian sesuai dengan kesenian yang berlaku di daerah atau kabupaten di Kepulauan Riau masing-masing. Kabupaten kota yang terletak di Kepulauan Riau antara lain yaitu Batam, Tanjung Pinang, Bintan, Karimun, Natuna dan Anambas dengan adanya daerah tersebut pasti ada keunikan kesenian setiap daerah, hal ini membuat Kepulauan Riau menjadi salah satu Provinsi yang sangat dilirik oleh wisatawan.

Menurut Restela (dalam Wityanarto, Hendar, & Aprinnostein, 2019:191) seni pertunjukan tradisi Melayu di wilayah Kepulauan Riau beraneka ragam. Kesenian tradisional itu sendiri sebagai cerminan terhadap budaya setempat. Tari terbentuk dari masyarakat pemiliknya, dan menjadi cerminan bagi lingkungan budaya dan karakteristik kelompok masyarakat asalnya. Karena banyak keaneka ragaman yang membuat orang ingin berkunjung ke Kepulauan Riau. Keaneka ragaman tersebut yaitu meliputi kesenian-kesenian seperti kesenian Joget Dangkong, Mak Yong, tari Zapin, tari Gubang dan banyak lagi yang tidak bisa disebut satu persatu. Salah satu kesenian tradisional yang terdapat di daerah Kepulauan Riau yaitu tari Gubang yang berasal dari kabupaten kepulauan Anambas.

Kepulauan Anambas adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, ibukotanya adalah Terempa Kabupaten ini dibentuk berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Natuna. Pemekaran daerah merupakan salah satu contoh perubahan yang terjadi di Indonesia. Pemekaran suatu daerah kabupaten merupakan

pencerminan dari otonomi daerah, sebab melalui pemekaran terjadi proses otonomisasi kekuasaan-kekuasaan administratif (Diniati, Isjoni, & Kamaruddin, 2014:3).

Dari hasil verifikasi penamaan pulau yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum Departemen Dalam Negeri, Kabupaten Kepulauan Anambas mempunyai 238 buah pulau, termasuk didalamnya 5 pulau terluar yang berbatasan langsung dengan negara tetangga. Pulau-Pulau tersebut satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh perairan. Pada gugusan beberapa pulau kondisi daratannya berbukit-bukit dan landai di bagian pantainya. Dari sejumlah pulau yang ada sekitar 26 pulau berpenghuni dan 212 pulau belum berpenghuni, termasuk didalamnya 5 pulau terluar (Perikanan, 2013:2).

Selain keindahan bawah lautnya ada juga yang menarik dari Kepulauan Anambas yaitu kesenian tarian-tarian tradisional yang sering ditunjukkan saat ada acara-acara besar besar seperti kedatangan tamu dari luar negeri atau dalam negeri dan acara ulang tahun Anambas. Masyarakat biasanya berbondong-bondong datang untuk menyaksikan berbagai pertunjukan seperti tarian yang sering dimunculkan adalah tarian persembahan, tarian Zapin, dan tarian Gubang.

Salah satu tarian yang paling menarik dari sekian banyak kesenian yang berada di Kepulauan Anambas adalah kesenian tradisional tari Gubang. Lahirnya tarian Gubang ini berasal dari tanah Jemaja atau sekarang kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas, di Jemaja inilah Gubang pertama kali dimainkan. Jemaja sendiri suatu tempat atau pulau bagian dari Anambas merupakan Kecamatan yang cukup berpengaruh bagi Anambas, Kecamatan Jemaja juga sering menjadi pilihan kegiatan seperti ulang tahun Kabupaten Kepulauan Anambas, festival *padang melang* dan lain-lain. Setiap perayaan besar Gubang yang berasal dari Jemaja ini sering di tampilkan karena memiliki penyampaian makna, keseriusan pemain yang membuat penonton terpana hingga begitu tersirat disetiap pembawaanya.

Salah satu yang mencolok dalam tinjauan kesenian tradisional tari Gubang adalah perubahan yang terjadi dalam mengikuti zaman, berbagai bentuk dan unsur yang terkandung dalam kesenian tradisional tari Gubang. Berbagai aksesoris tarian serta plot dari pertunjukan banyak yang di tambah dan dikurangi, selain itu berbagai perubahan dalam bentuk gerakan menjadikan perubahan dalam bentuk tradisionalnya.

Kondisi ini berpengaruh pula terhadap keberadaan kesenian tradisional tari Gubang, turunnya minat masyarakat untuk menikmati hiburan tradisional disebabkan oleh berbagai

faktor antara lain kurangnya informasi, ketidaktahuan atas kesenian tradisional tari Gubang serta berbagai kemunculan media hiburan baru seperti televisi/handphone dan sarana yang bersifat praktis dan individual sehingga banyak generasi sekarang yang tidak mengerti arti sebuah kesenian Gubang yang begitu berharga. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendalami penelitian ini dan peneliti mengangkat judul yaitu “Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Gubang pada Masyarakat Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas”.

Kerangka Konseptual

Dalam teori fungsionalisme yang diungkapkan Talcott Parson dalam skema Agil memiliki empat fungsi untuk semua sistem tindakan agar tetap bertahan. Empat fungsi dalam sistem dalam skema Agil, yaitu :

- a. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai kebutuhan.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama.
- c. *Integration* (integrasi): suatu sistem yang mengatur hubungan satu sama lain agar menjadi komponennya.
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki agar sistem menjadi baik secara motivasi dan pola-pola kultural yang nantinya menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2014: 117).

Mengkaji tentang empat fungsi skema Agil, dalam teori fungsional yang diungkap Talcott Parson, sangat relevan dengan penelitian eksistensi kesenian tradisional tari Gubang pada masyarakat Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas. Fungsi *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (latensi atau pemeliharaan pola) saling berhubungan. Keberadaan suatu sistem yang terus berkembang memiliki hubungan erat dengan masyarakat terhadap perkembangan tari Gubang, yang memiliki nilai-nilai dalam mencapai tujuan. Sistem masyarakat memiliki fungsi menjaga, memelihara, dan memperbaiki nilai-nilai motivasi individu yang terkandung dalam kesenian tari Gubang.

Setiap kebudayaan mempunyai gaya-gaya ekspresi seninya yang khas. Jelas bahwa setiap kebudayaan akan menghasilkan produk keseniannya sendiri, misalnya saja produk

kesenian yang lahir dari kebudayaan Jawa pasti akan berbeda dengan produk kesenian yang lahir dari kebudayaan Madura. Bahkan suatu kebudayaan tidak hanya menghasilkan satu produk kesenian saja, jika ditinjau dari segi etnografis dan antropologis suatu kebudayaan dapat menghasilkan varian kesenian yang berbeda sekalipun masih ada kemiripan didalamnya. Bicara tentang seni tari saja, dapat misalnya dibedakan kekhasan teknis-estetis antara gaya Surakarta dan Yogyakarta (Sedyawati, 2014 :251).

Namun keindahan yang dimaksud dilihat dari segi makna atau pesan yang ada dalam tarian tersebut, masalah gerak yang indah dan penari yang cantik, merupakan suatu perbedaan dalam setiap kesenian tergantung bagaimana kesenian masing-masing bagaimana cara menyampaikannya. Seperti halnya dengan tarian yang berkembang sekarang, yang biasa menampilkan tarian yang terkesan jorok dan tidak teratur bagi orang yang tidak paham, namun dilihat dari segi makna yang dikandungnya, membuat orang yang memahami menyebut tari itu indah karena makna yang dimainkan tersampaikan.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini memperoleh data berupa kata-kata, dokumentasi melalui informasi dari para pendukung, tulisan, dan foto karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2018: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Dimana sebelumnya Anambas merupakan bagian dari Kabupaten Natuna, namun karena kemajuan zaman dan perubahan dalam setiap daerah, membuat Anambas ingin memisahkan diri dari Natuna.

Melalui perjuangan yang cukup panjang baik di Pusat maupun di daerah, Kabupaten Kepulauan Anambas akhirnya terbentuk melalui Undang-Undang No. 33 Tahun 2008 tanggal

24 Juni 2008. Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Siantan Timur, Kecamatan Siantan Selatan, Kecamatan Palmatak, Kecamatan Jemaja dan Kecamatan Jemaja Timur. Ditambah dengan 1 Kecamatan yaitu Kecamatan Siantan Tengah yang dibentuk berdasarkan Keputusan Bupati Kabupaten Natuna Nomor 17 Tahun 2008 dengan cakupan wilayah administrasi Desa Air Asuk, Desa Air Sena dan Desa Teluk Siantan (Perikanan, 2013:2). Adapun batas-batas Kecamatan Jemaja sebelah Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan (Laut Malaysia), sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jemaja Timur (Anambas, 2016:3).

B. Temuan Khusus

1. Sejarah Tari Gubang

Secara umum Gubang adalah salah satu dari sekian banyak kesenian yang berada di Kecamatan Jemaja, Gubang adalah seni tari dan musik tradisional, di Kecamatan Jemaja. Asal mula Gubang tidak terlepas dari kehidupan mistik, kepercayaan orang-orang tua terdahulu. Kisah lahirnya kesenian asli di tanah Jemaja ini dimulai, dari sebuah permainan yang di mainkan oleh *orang Bunian* atau para makhluk halus pada zaman dahulu. Kisah ini bermula pada suatu malam, dimana ada beberapa penduduk kampung yang pergi mencari ikan untuk keperluan keluarga, dan juga menjadi tanggung jawab pada masa itu, mereka mencari ikan di suatu tempat yang bernama Mampok. Mampok merupakan salah satu pulau yang terdapat di Jemaja, Mampok sendiri bersala dari sebuah nama pohon yang terdapat di pulau tersebut. Namun sekarang pohon mampok itu tidak pernah ditemukan lagi, karena sudah cukup lama dan juga langka.

2. Unsur-unsur Kesenian Tari Gubang

Kesenian tradisional tari Gubang melibatkan tiga unsur pendukung, dengan fungsi yang berbeda – beda. Yaitu faktor pertama ada alat musik, kedua penyanyi Gubang dan ketiga penari Gubang yang bervariasi antara tiga hingga delapan bahkan bisa lebih. Ketiga unsur ini mempunyai fungsi yang sangat bermanfaat, untuk menciptakan kesenian tradisional tari Gubang yang indah dan mempunyai maksud tertentu dalam setiap penyampaianya.

3. Pementasan Tari Gubang

Pementasan tari Gubang Jemaja memiliki nama yaitu pentas *selasar buang*, yang artinya jika selesai melakukan permainan tari Gubang pentas itu akan langsung dirobokkan

sampai selesai. Pementasan tari Gubang tentu berhubungan dengan musik, penyayi dan penari dari Gubang. Karena hal itu adalah pelengkap dari semua pementasan Gubang. Pementasan tari Gubang terdapat dua cara pementasan, yaitu pementasan Gubang topeng Ka dan pementasan Gubang topeng Bangkok.

4. Eksistensi Kesenian Tari Gubang Masyarakat Kecamatan Jemaja

Meskipun kesenian tradisional tari Gubang memiliki masa kejayaan pada masyarakat Jemaja, namun juga banyak terjadi perubahan. Perubahan yang terjadi bukan pada tari Gubangnya melainkan ada faktor-faktor tertentu yang membuat eksistensi gubang ini mulai terancam punah, hal ini disebabkan karena adanya pergeseran dan pemahaman masyarakat pendukung. Salah satu persoalan yang menjadi pemicu eksistensi Gubang mulai melemah, karena para pemain tari Gubang tidak mungkin berfokus pada Gubang, tentu mereka akan mencari jalan lain untuk keperluan perekonomian keluarga. Para pemain tari Gubang menyatakan bahwa, bayaran Gubang dulu memang tidak sama dengan yang sekarang, tetapi sekarang barang-barang sangat mahal hingga membuat, para pemain tari Gubang ini harus mencari nafkah tambahan jadi tidak bisa berfokus pada Gubang saja.

Kehidupan ekonomi di Jemaja memang sangat mahal, ini dikarenakan semua bahan pokok dibeli dari luar, serta susah untuk mendapatkannya. Tambah penghasilan nelayan sekarang sudah jauh berbeda dengan dulu, ikan serta hal yang dapat dimakan di laut sudah susah untuk didapatkan. Kecanggihannya alat membuat terumbu-terumbu karang di laut mati. Ini akan membuat ikan semakin susah untuk dicari karena akan berpindah ketempat yang lebih dalam dan tentunya jauh.

Perkembangan zaman banyak sekali perubahan dalam setiap daerah, hiburan-hiburan baru bermunculan. Membuat masyarakat semakin terkesima dengan hiburan yang bisa dibbilang praktis. Hiburan ini mulai memengaruhi masyarakat dengan memberikan hal-hal yang praktis, dan membuat masyarakat lalai akan hadirnya hiburan baru ini. Hiburan yang muncul pada saat ini antara lain, televisi, handphone, dimana alat canggih seperti handphone sangat banyak yang dapat dilihat dan menghabiskan waktu. Memang dengan adanya alat-alat baru lebih memudahkan kita dalam berkomunikasi. Namun yang disayangkan, adalah masyarakat banyak salah menggunakan alat canggih tersebut.

Sekarang di Jemaja sendiri juga ada hiburan yang dibuat menyerupai Gubang, namun dimainkan dengan menggunakan alat musik modern. Seperti menggunakan organ, nama dari

kesenian baru tersebut adalah *nopeng iwak*, tapi para seniman Gubang mengatakakan bahwa itu adalah bentuk Gubang yang dimainkan dengan orgen, dan menari-nari tanpa ada maksud dan makna yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, Gubang merupakan salah satu, dari sekian banyak kesenian yang berada di Kecamatan Jemaja. Gubang adalah seni tari dan musik tradisional, yang tidak terlepas dari kehidupan mistik bagi kepercayaan masyarakat Jemaja. Lahirnya kesenian asli tanah Jemaja ini dimulai, dari sebuah permainan yang di mainkan oleh *orang Bunian* atau para makhluk halus pada zaman dahulu. Kesenian ini masih banyak dilakukan, disalah satu desa yang bernama Mampok. Mampok sendiri berasal dari sebuah nama pohon yang terdapat di pulau terebut. Namun sekarang pohon Mampok itu tidak pernah ditemukan lagi, karena sudah cukup lama dan juga langka. Disnilah tempat asal mula Gubang ditemukan oleh para masyarakat nelayan Jemaja zaman dahulu.

Faktor-faktor pendukung kesenian tari Gubang adalah pemain musik, penyayi Gubang dan penari Gubang yang bervariasi antara tiga hingga delapan bahkan bisa lebih. Musik pada tari Gubang berkenaan dengan berbagai musik yang menjadi lagu wajib pada tari Gubang adalah *Tambo satu, Tambo dua, dan Ganje*. Tidak ada perbedaan antara masa lalu dan masa sekarang para pemusik memainkan alat-alat musik pada tari Gubang, hanya saja pada masa sekarang serunai jarang digunakan hal ini dikarenakan serunai sulit dibuat dan juga dimainkan. Sedangkan penari Gubang terdapat dua tarian, yakni tarian topeng Ka dan tarian topeng Bangkok. Khusus kostum tarian topeng Ka dan tarian topeng Bangkok memiliki ciri khas yang berbeda.

Pementasan tari Gubang dilakukan dalam dua kerangka utama yaitu pementasana tarian topeng Ka sebagai pembuka sedangkan tarian topeng Bangkok sebagai penutup. Hal ini terkait dengan fungsi dan kedudukan tarian Gubang antara lain berkedudukan sebagai kesenian tradisional, dan menarik wisatawan mancanegara. Berbagai perubahan memang terjadi pada kesenian tradisional tari Gubang, perubahan yang terjadi justru merugikan atau kurang menguntungkan bagi eksistensi kesenian tari tradisional tari Gubang masyarakat Jemaja di masa kini dibandingkan dengan masa lalu. Secara garis besar berbagai perubahan tersebut diakibatkan oleh perkembangan media informatika terbaru dengan kemunculan

televisi, handphone, dan berbagai alat hiburan lainnya. Perubahan sosial akibat adanya pergeseran orientasi ekonomi dan perilaku penduduk dan kemunculan kesenian tari-tari modern yang diiringi organ tunggal yang tidak memiliki makna sama sekali.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah

Agar tetap dapat melestarikan salah satu budaya dan kesenian tari tradisional tari gubang sehingga dapat menjadi kebanggaan masyarakat kecamatan Jemaja, Kabupaten Kepulauan Anambas maupun para wisatawan yang datang ke Jemaja. Serta dinas terkait dengan kesenian ini harus lebih memerhatikan lagi, setiap keunikan yang dimiliki oleh Kecamatan yang berada di Kabupaten Anambas. Kesenian merupakan warisan budaya nenek moyang terdahulu yang harus dibudayakan sampai sekarang. Peneliti sangat berharap supaya hasil penelitian ini bisa memberikan informasi kepada pemerintah daerah agar lebih menyadari bahwa banyak kesenian di Anambas yang tidak terpublikasikan. Hal ini terjadi karena pemerintah kurang peduli terhadap budaya daerahnya sendiri.

2. Bagi Masyarakat

Agar tetap membantu, mempromosikan, melestarikan kesenian tradisional tari gubang masyarakat Jemaja sebagai salah satu seni pertunjukan yang memiliki nilai-nilai seni dan makna tersendiri. Hal ini juga mendukung kesenian tradisional tari Gubang, senantiasa disertai dengan pesan-pesan moral atau nilai-nilai bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang seiring dengan makin meredupnya minat masyarakat untuk menyaksikan kesenian tersebut.

3. Bagi Pelaku Seni

Membuat beberapa pelestarian dan senantiasa berlatih kesenian tradisional tari Gubang. Hal ini ditunjang pula melalui pembuatan kreasi tari Gubang agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

4. Bagi kalangan akademisi

Sebagai referensi tambahan dalam melakukan kegiatan penelitian dan kajian terhadap kesenian tradisional. Serta menjadikan kesenian tradisional sebagai hal yang harus dipromosikan mulai dari penelitian yang dibuat hingga berkembang dengan penyampaian akademis yang dimiliki.

REFERENSI

- Anambas, D. 2016. *Profil Kabupaten Kepulauan Anambas*.
- Andriani, T. 2012. *Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis Dan Antropologis)*.
- Anggraini, D. 2018. *Perkembangan Seni Tari: Pendidikan Dan Masyarakat*.
- Aprilina, F. A. D. 2014. *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*.
- Budaya, K. Pendidikan Dan. 2018. *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua*.
- Budiasmoro, I. Y. K. 2014. *Membangun Resiliensi Kolektif Masyarakat Tradisional Melalui Pendidikan Multikultural*.
- Daliman, A. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Dimasari & Arnesih. 2016. *Sejarah Perkembangan Teater Makyong Di Pulau Panjang Tahun 1970-2016*.
- Diniati, F., Isjoni, I., & Kamaruddin, K. 2014. *Sejarah Pembentukan Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau 2008-2014*.
- Istiawan, A. Y. 2017. *Makna Simbolik Kesenian Jaranan Aliran Pegon Di Kota Batam 1990-2016*. Universitas Riau Kepulauan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, M. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (38th Ed.)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhayir. 2018. *Makna Tradisi Kenduri Kematian Di Pulau Terong Kecamatan Belakang Padang Kota Batam*. Universitas Riau Kepulauan.
- Perikanan, K. K. D. 2013. *Pesona Selam Kepulauan Anambas*. Jakarta.
- Pradewi, S., & Lestari, W. 2012. *Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal*.
- Putranto, M. Su. Dan H. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putri, N. 2012. *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Pada Pembelajaran Ips Bagi Anak Tunagrahita Ringan*.

- Sedyawati, E. 2014. *Kebudayaan Di Nusantara* (K. Bambu, Ed.). Depok.
- Sugiharto, B. 2014. *Seni Dan Dunia Manusia*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suparmini, Setyawati & Sumunar. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*.
- Thompson, P. 2012. *Suara Dari Masa Silam*. Yogyakarta.
- Triatmaja, S. 2019. *Eksistensi Kesenian Tradisional Biduk Sayak Di Desa Lubuk Sepuh Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Ditinjau Dari Pengaruh Budaya Islam Skripsi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Umanailo, Nawawi, & Pulhehe, S. 2018. *Masyarakat Konsumtif*.
- Wijaya, D. A. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Filosofis Joglo Majapahit Untuk Meningkatkan Harmoni Sosial Siswa SMA Negeri Kabupaten Jombang* (Universitas Sebelas Maret).
- Wityanarto, Hendar, & Aprinnostein, S. 2019. *Seni Pertunjukan Tradisi Melayu Di Bentan Penoa, Kepulauan Riau*.
- Yanti & Yulia 2018. *Eksistensi Kesenian Tradisional Joget Dangkong Di Pulau Panjang Kota Batam*. Diakronika.